

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Negeri Jember (Polije) merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasional, yaitu suatu program pendidikan yang mengarahkan proses belajar mengajar pada tingkat keahlian dan mampu melaksanakan serta mengembangkan standart-standart keahlian secara spesifik yang dibutuhkan sektor industri. Sistem pendidikan yang diberikan berbasis pada peningkatan keterampilan sumber daya manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat, sehingga lulusannya mampu mengembangkan diri untuk menghadapi perubahan lingkungan hidup. Disamping itu lulusan Polije diharapkan dapat berkontribusi di dunia industri dan mampu berwirausaha secara mandiri.

Sejalan dengan tuntutan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang handal, maka Politeknik Negeri Jember dituntut untuk merealisasikan pendidikan akademik yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan industri, salah satunya kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah Praktek Kerja Lapang. Dan pada kesempatan kali ini penulis melakukan kegiatan PKL di PT. Perkebunan Nusantara XII Industri Gula Glenmore. Salah satu kondisi yang dihadapi industri gula nasional dalam bidang on-farm adalah keterbatasan lahan tebu. Lahan tebu tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan terjadi pergeseran lahan sawah irigasi teknis ke tanah tegalan yang kurang subur dan jauh dari pengairan. Pergeseran tersebut salah satunya disebabkan karena adanya alih fungsi lahan menjadi area non-pertanian. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan lahan tebu secara nasional mengalami penurunan. Pada tahun 2014, luas areal tebu nasional sebesar 478.108 ha, namun luas areal tersebut semakin menurun pada tahun 2015 dan tahun 2016 dengan masing-masing luas sebesar 454.171 ha dan 445.520 ha. Jika dibandingkan dengan lahan tanaman tebu di Thailand yang mencapai 1.350.000 ha, lahan tebu nasional masih sangat rendah. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Lahan yang terbatas ini secara tidak langsung mempengaruhi produksi dan kinerja industri gula nasional. Selain permasalahan lahan, rendahnya produktivitas tebu juga berimplikasi terhadap penurunan kinerja industri gula nasional. Sejauh ini, strategi pengembangan tebu harus difokuskan pada peningkatan produktivitas. Produktivitas tebu nasional hanya berkisar antara 60–70 ton/ha (idealnya lebih dari 100 ton/ha). Dalam lima tahun terakhir, produktivitas tanaman tebu berkisar 60,01–67,83 ton per ha. Angka tersebut masih jauh dari produktivitas tebu dunia yang mencapai 89–90 ton per ha. (Deptan, 1986).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tebu adalah dengan menerapkan metode budchip yang mampu meningkatkan produktivitas tebu menjadi 136 ton per hektar (di Kolombia). Angka ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produktivitas tebu di Jawa Timur maupun di Indonesia yang hanya sekitar 80 ton per ha. Penggunaan metode bud chip ini jauh lebih efisien dimana pembibitan dengan metode konvensional akan membutuhkan bibit sekitar 48.000 mata per hektar, sedangkan dengan metode budchip hanya membutuhkan 9.000 hingga 12.000 mata per hektar. Meskipun lebih efisien dalam penggunaan bibit serta mampu meningkatkan produktivitas tebu, namun petani masih sedikit yang menerapkan metode tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh biaya produksi dengan metode ini lebih tinggi dan teknik budchip ini membutuhkan keahlian, sehingga petani tebu masih belum terampil secara teknis.

Mengingat pentingnya peran gula dalam perekonomian Indonesia, maka produksi tebu harus didukung oleh pemerintah agar lebih kompetitif dan berdaya saing. Hal tersebut dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi teknis usahatani tebu, yaitu peningkatan hasil produksi (output) maksimum dalam pengelolaan sumberdaya dan teknologi yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, identifikasi peluang peningkatan potensi produktivitas tebu perlu dilakukan melalui peningkatan efisiensi dan faktor-faktor penentu keberhasilan usahatani tebu. Maka perlu dikaji pada praktek kerja lapang dengan judul analisa usaha tani penggunaan jenis bibit tebu (*Saccharum officinarum* L.) di kebun PT. Industri Gula Glenmore, Banyuwangi.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Secara umum kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan wawasan, pemahaman serta ketrampilan mahasiswa terkait kegiatan budidaya pertanian dan bisnis pertanian secara umum, agar nantinya dapat dijadikan pengalaman bekerja di kemudian hari.
- b. Mengetahui dan memahami penerapan serta pengembangan ilmu dan teknologi budidaya tebu.
- c. Melatih mahasiswa untuk bekerja lebih mandiri, terampil dan lebih kritis serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja.
- d. Melatih mahasiswa untuk dapat memecahkan permasalahan, mencari solusi dan menjadi agent of change dalam industri pertanian.
- e. Memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Politeknik Negeri Jember sebagai lulusan Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P).

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Adapun tujuan khusus Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan agribisnis tanaman tebu.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan teknik budidaya tanaman tebu.
- c. Mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan pada budidaya tanaman tebu.
- d. Mampu menganalisa kelayakan usaha tani dalam budidaya tanaman tebu.

1.3 Manfaat

Manfaat kegiatan praktek kerja lapang ini diharap mahasiswa dapat :

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapat dari kampus dan diterapkan sesuai dengan kondisi di dunia usaha.
- b. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang praktek dilapangan yang nyata di dunia usaha.
- c. Meningkatkan skill dalam budidaya pertanian dan bisnis pertanian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam dunia kerja.

1.4 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang dimulai tanggal 10 Februari sampai dengan 05 April 2020. Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII Industri Gula Glenmore, Banyuwangi.

1.5 Metode Pelaksanaan

1. Metode Kerja

Dilakukan dengan cara mencoba melaksanakan secara langsung di lapang bersama para pekerja suatu pekerjaan sehari-hari para pekerja dan banyak bertanya kepada para pekerja.

2. Metode Demonstrasi

Dilakukan secara langsung di lapang untuk mengadakan pengamatan atau pembuktian suatu cara mengenai komoditi tebu dengan sebenarnya yang dilaksanakan dalam praktek di kampus.

3. Metode Wawancara

Dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan dan evaluasi suatu pekerjaan kepada pekerja atau pembimbing lapang, sehingga sampai sejauh mana kemampuan kita dalam menyerap ilmu dari suatu pekerjaan tersebut.

4. Metode Studi Pustaka

Dilakukan dengan membandingkan antara teori (literatur) dengan kenyataan di lapang sebagai bahan pelaksanaan PKL dan pembuatan laporan.